

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan dan konseling sudah cukup lama dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan modern. Walaupun sebagai suatu konsep bimbingan dan konseling baru dikenal pada tahun 60-an, namun sebagai suatu fungsi atau kegiatan pendidikan, bimbingan sudah dilaksanakan dalam praktik pendidikan sehari-hari sejak munculnya gerakan pendidikan nasional yang dipelopori Ki Hajar Dewantara (Winkel dan Hastuti, 2006: 323).

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh konselor untuk membantu dalam menyelesaikan masalah konseli, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai kebutuhan (Satriah, Lilis: 38)

Perlunya bimbingan dan konseling di sekolah adalah karena adanya kesadaran akan perlunya sistem pengajaran dan pelayanan kependidikan yang berpusat pada kebutuhan dan karakteristik anak, kesadaran akan perlunya penerapan konsep demokrasi dalam pendidikan, kesadaran akan permasalahan individu dalam kehidupan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang, dan kesadaran terhadap persoalan yang akan dihadapi dalam kehidupan mereka (Suwarjo dan Eva, 2010: 13).

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 (2007 : 23) mengemukakan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan, yaitu : (1) pelayanan dasar bimbingan; (2) pelayanan responsive; (3) perencanaan individual; (4) dukungan system. Dalam pelaksanaan program pelayanan dasar bimbingan terdapat salah satunya strategi pelaksanaan program tersebut yaitu bimbingan klasikal. Program pelaksanaan bimbingan klasikal dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas yang dilakukan secara terjadwal serta kegiatan ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

Bimbingan klasikal sering disebut sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Yusuf dan Nurihsan 2008:26). Diskusi dan curah pendapat adalah salah satu cara penyampaian bahan bimbingan klasikal dengan komunikasi lisan. Metode diskusi serta curah pendapat ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan konsep-konsep dasar serta bersosialisasi. Bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan Bimbingan dan Konseling, serta merupakan layanan yang efisien.

Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan dimana siswa berinteraksi.

Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah. Karena hampir sebagian waktu siswa banyak digunakan untuk berinteraksi di lingkungan sekolah. Tugas siswa di sekolah yaitu belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya di masa yang akan datang.

Siswa-siswa disekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Dalam kehidupan kesiswaan terjadilah hubungan antar siswa. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan sosial tertentu. Contoh hubungan akrab, kerjasama, kerja berkoperasi, berkompetensi, berkonkurensi, bersaing, konflik atau perhatian (Satriah, Lilis: 78)

Menurut Horton dan Hunt dalam Damsar (2011: 65-66) memberi batasan sosialisasi sebagai “suatu proses dengan mana seseorang menghayati (internalize) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbulah diri yang unik”. Seorang anak dikatakan telah melakukan sosialisasi dengan baik, apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya sendiri saja, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain. Pada awalnya proses sosialisasi berlangsung dalam lingkungan keluarga, kemudian berlanjut pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seorang siswa bisa dikatakan mampu berkembang secara optimal apabila ia juga bisa

bersosialisasi dengan baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Setiap siswa memerlukan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya karena lingkungan sosial merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan diri. Dengan kemampuan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sekolah, maka akan terbentuk pribadi yang baik sebagai pendorong siswa untuk selalu bersikap aktif dan positif. Dan sebaliknya, apabila siswa kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan, maka hal tersebut akan berdampak negatif pada diri pribadi yang akan mempengaruhi kelangsungan pendidikannya.

Hal tersebut sangat tercermin pada kondisi sebenarnya di lingkungan sekolah, salah satu contohnya berada di SMAN 2 Garut yang terletak di Kabupaten Garut. Berdasarkan observasi pertama ke lapangan menggambarkan bahwa SMAN 2 Garut sudah menjalankan program BK, yakni telah ditetapkan jadwal waktu pembelajaran BK di setiap kelas, dan setiap kelas memiliki program dan pencapaian yang berbeda. Salah satunya untuk kelas X sudah diterapkan program bimbingan klasikal untuk memberikan kemampuan bersosialisasi kepada siswa.

Hasil observasi di lapangan menggambarkan bahwa secara empiris, siswa kelas X dilibatkan dalam kegiatan pelaksanaan bimbingan klasikal yang dilaksanakan di SMAN 2 Garut. Jumlah keseluruhan siswa kelas X sebanyak 429 orang kemudian dibagi menjadi 10 kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 40-46 orang. Kelas MIPA 1 berjumlah 44 orang, kelas

MIPA 2 berjumlah 45 orang, kelas MIPA 3 berjumlah 44 orang, kelas MIPA 4 berjumlah 44 orang, kelas MIPA 5 berjumlah 43 orang, kelas MIPA 6 berjumlah 46 orang, kelas MIPA 7 berjumlah 43 orang, kelas IPS 1 berjumlah 40 orang, kelas IPS 3 berjumlah 40 orang, kelas IPS 3 berjumlah 40 orang.

Pada kelas MIPA 1 yang kurang dalam bersosialisasi berjumlah 4 orang, kelas MIPA 2 berjumlah 3 orang, kelas MIPA 3 berjumlah 4 orang, kelas MIPA 4 berjumlah 1 orang, kelas MIPA 5 berjumlah 2 orang, kelas MIPA 6 berjumlah 1 orang, kelas MIPA 7 berjumlah 3 orang, kelas IPS 1 berjumlah 2 orang, kelas IPS 2 berjumlah 1 orang, kelas IPS 3 berjumlah 1 orang. Jadi siswa yang kurang ataupun tidak mempunyai kemampuan bersosialisasi berjumlah 22 orang. Diantaranya Della Destia, Gemi Rusmawan, Intan Karlina, Meli Amelia, Sindi Utami, Fauzhi Ramdhani, Dendi Ardian, Agung Nasrulloh, Bismi Kholiq, Eulis Nuriah, Karin Julianti, Agung Rizki, Nur Fadilah, Angga Agiansyah, Famela Amelia, Helda, Nurbayani, Rosa Noviana, Sani Budiman, Fitriani, dan Azhar. Diantara mereka ada yang memiliki ciri-ciri tidak memiliki kemampuan bersosialisasi sebagai berikut: kepribadian yang tertutup, kepribadian yang cenderung kaku, mempunyai rasa minder, tidak percaya diri.

Bentuk-bentuk bimbingan klasikal untuk siswa kelas X di SMAN 2 Garut ada 3 bentuk yaitu: 1) Diskusi Kelompok, 2) Ceramah.

#### 1) Diskusi Kelompok

Moh. Surya (1975:107) mendefinisikan diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu

kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama.

Di SMAN 2 Garut dalam hal diskusi kelompok biasanya dalam satu kelas di bagi menjadi 8 kelompok, dan di berikan sebuah permasalahan oleh guru BK kepada kelompok yang sudah di bentuk. Dan ternyata metode ini terbukti paling mudah dilaksanakan serta sangat terlihat bagaimana para siswa saling bertukar pikiran dan bekerjasama dalam menangani masalah yang di berikan oleh guru BK, durasi kegiatan bimbingan klasikal ini, dimulai dari 07.00-08.00 WIB. Adapun pelaksanaanya yaitu tiap hari rabu, kamis. Melalui bentuk bimbingan klasikal ini, mulailah siswa satu dengan lainnya lebih akrab, mampu berbaur dengan yang lainnya, saling lebih mengenal, dan pada akhirnya munculah kemampuan bersosialisasi bahwa mereka mampu untuk bersosial dengan yang lainnya, tidak malu-malu lagi dalam mengungkapkan apa yang dipikirkanya.

## 2) Ceramah

Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk. Melalui kegiatan ini siswa di latih untuk berbicara di depan teman-teman nya, yang sebelumnya diberikan pengarahan dan pengetahuan tentang teknik-teknik ceramah dimulai dari retorika dan mimik muka dalam menyampaikan materi ceramahnya.

Dengan maksud agar para siswa memiliki keberanian untuk berbicara didepan umum (*Public Speaking*) serta memiliki pengetahuan yang luas ketika mereka tiba saatnya mengabdikan diri kepada masyarakat.

Adapun pelaksanaannya diadakan secara rutin pada hari senin dan selasa pkl. 01.00-02.00 WIB. Dengan kegiatan bimbingan klasikal ini, siswa menjadi lebih bisa berkomunikasi dengan baik dan bisa bersosialisasi dengan teman-temannya, mampu berbicara di depan orang banyak, saling memotivasi dalam penghafalan materi.

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan klasikal siswa yang semula tidak mempunyai kemampuan bersosialisasi, sekarang mereka bisa berkomunikasi dengan baik, lebih akrab satu dengan yang lainnya, dan tumbuh kemampuan bersosialisasi bahwa mereka mampu mengembangkan potensinya.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa kelas X Di SMAN 2 Garut”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka dapat peneliti rumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan klasikal di SMAN 2 Garut?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut?
3. Bagaimana kondisi siswa kelas X di SMAN 2 Garut sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan klasikal?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan klasikal di SMAN 2 Garut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut.
3. Untuk mengetahui kondisi siswa kelas X di SMAN 2 Garut sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan klasikal.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh elemen masyarakat dalam dunia pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut yaitu:

#### 1. Secara Teoritis

manfaat secara teoritis adalah agar penelitian ini diharapkan menambah keilmuan bimbingan konseling dalam bidang bimbingan klasikal juga menjadi referensi untuk penelitian pada bidang penelitian yang sama berikutnya.

#### 2. Secara Praktis.

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru dan orang tua untuk menyadarkan siswa tentang kemampuan bersosialisasi.



- b) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan instansi pendidikan dalam memberikan kemampuan bersosialisasi bagi para siswa.
- c) Memperluas wawasan tentang layanan bimbingan klasikal dalam hal kemampuan bersosialisasi di SMA.

#### **E. Batasan Masalah**

Dikarenakan penelitian ini sangat luas cakupannya, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X *SMAN 2 Garut* Kabupaten Garut tahun ajaran 2016/2017 semester genap.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pokok bahasan tentang kemampuan bersosialisasi siswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan klasikal di lingkungan sekolah
3. Aktivitas dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di *SMAN2 Garut*.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian mengenai Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas X di *SMAN 2 Garut* merupakan penelitian atas unsur sistem kegiatan bimbingan.

Menurut Santoso (2011:139) bimbingan klasikal adalah program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan klasikal ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat).

Menurut Delucia-Waack (2006:188) bimbingan kelas kadang terjadi saat Konselor diminta hadir untuk memberikan topik mengenai harga diri, kemampuan bersosialisasi, keluarga sehat, resolusi konflik, keterampilan persahabatan dan pecegahan bullying.

Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu aspek pengembangan diri yang penting, sebagai makhluk sosial, siswa dituntut untuk mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga tercipta kehidupan yang damai. Menurut sumaatmaja (1984:86) “kemampuan sosial merupakan kemampuan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat.” Surya (1988:5) menegaskan bahwa kemampuan sosialisasi dibagi dalam tiga kelompok, yaitu Kemampuan memahami dan mengelola diri sendiri, Kemampuan interaktif dan Kemampuan memecahkan masalah kehidupan.

Pada setiap individu diperlukan kemampuan bersosialisasi yang baik. Dengan danya kemampuan bersosialisasi yang baik dalam diri individu, maka individu tersebut akan mudah untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga mudah pula untuk memenuhi setiap kebutuhan di hidupnya.

Menurut Park dan Burgess (Santoso, 2004:12) kemampuan sosialisasi siswa dengan siswa lain dapat dilihat melalui hal – hal berikut :

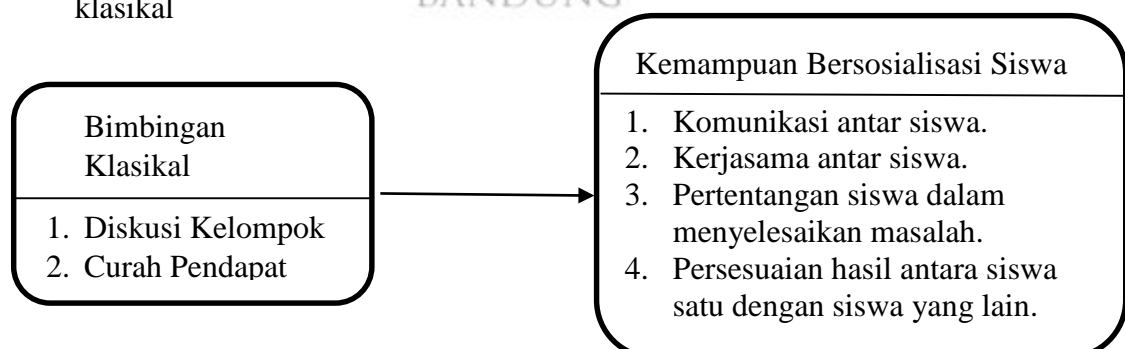
- 1) Komunikasi antar teman. Komunikasi yang baik dan lancar akan berpengaruh baik terhadap proses pengenalan atau bersosialisasi dengan teman yang lain.
- 2) Kerjasama antar siswa satu dengan siswa yang lain. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas di sekolah, sehingga antara siswa satu dengan siswa yang lainnya bisa saling bertukar pendapat tentang tugasnya.
- 3) Pertentangan siswa dalam menyelesaikan masalah atau/tugas yang diberikan oleh guru. Persaingan siswa untuk mendapatkan nilai baik siswa satu dengan siswa lain, sehingga untuk mendapatkan nilai yang baik sering menjadikan pertentangan siswa satu dengan yang lainnya.
- 4) Pemesuaian hasil antara siswa satu dengan siswa yang lain. Pemesuaian hasil belajar dengan siswa lain sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengajarkan materi yang diajarkan.

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses sosial di sekolah berkaitan erat dengan faktor-faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi sosialisasi siswa di sekolah ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seorang siswa dan faktor yang berasal dari luar, dimana seorang siswa itu berada. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Orville G. Brim (dalam Subagio dan Mardian Wibowo 2006:86), faktor yang berasal dari dalam diri seorang siswa sering disebut dengan faktor intrinsik, sedangkan faktor yang berasal dari luar di mana siswa berada sering disebut sebagai faktor ekstrinsik.

Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini sering disebut pembawaan atau warisan biologis. Bentuk nyata dari faktor intrinsik antara lain: Tingkat kecerdasan, bakat – bakat seni, bentuk fisik, Golongan darah.

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau individu. Faktor ekstrinsik ini berupa faktor lingkungan sosial budaya siswa atau individu hidup dan melaksanakan pergaulan dengan siswa yang lainnya. Faktor ekstrinsik antara lain: Kondisi lingkungan keluarga, Kondisi lingkungan pergaulan, Kondisi lingkungan pendidikan, Kondisi lingkungan pekerjaan, Kondisi lingkungan masyarakat setempat, Kondisi lingkungan masyarakat luas, baik cetak maupun elektronik.

Jadi siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi akan mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga tercipta kehidupan yang damai. Kemampuan bersosialisasi siswa sangat ditentukan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik siswa yang dimiliki. Oleh karena itu untuk memunculkan kemampuan bersosialisasi siswa sangat diperlukan adanya bimbingan klasikal



**Gambar 1.1 Skema pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa**

Dengan dilakukannya program bimbingan klasikal (bimbingan di kelas) yang diantaranya diskusi kelompok serta curah pendapat maka menjadi berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolahnya.

Dalam masalah yang diteliti, bimbingan klasikal yang dilakukan di SMAN 2 Garut dengan alokasi waktu 2 jam, pemberian tugas-tugas seperti diskusi kelompok dan curah pendapat yang di berikan oleh guru BK terhadap siswa-siswa kelas X di SMAN 2 Garut haruslah dikerjakan bersama dan hal ini akan memperlihatkan semua komponen dari kemampuan bersosialisasi siswa, seperti komunikasi antar siswa, kerjasama antar siswa, pertentangan siswa dalam menyelesaikan masalah, serta persesuaian hasil antar siswa satu dengan yang lainnya.

#### **G. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan hipotesis statistiknya sebagai berikut

H<sub>0</sub> → Terdapat pengaruh antara bimbingan klasikal dengan kemampuan bersosialisasi siswa.

H<sub>1</sub> → Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan klasikal dengan kemampuan bersosialisasi siswa.

## H. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif. Tujuan metode yaitu untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dengan bentuk angka di analisis menggunakan statistik dan diinterpretasikan melalui tulisan (Sugiyono, 2012:4).

Pada dasarnya metode kuantitatif mengacu pada pendekatan positivisme artinya ada bukti konngkrit pada sebuah penelitian, biasanya mengenai alat-alat ukur seperti kuisisioner. Kemudian data hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka, jadi metode tersebut harus dilakukan dengan sistematis serta memiliki validitas, reliabelitas dan objektivitas yang cukup tinggi (Arikunto,2010).

Metode yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian pengaruh yang bersifat sebab akibat (kausal). Metode penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh antar variabel, karena variabel pertama diperkirakan (independent variabel) merupakan penyebab variabel kedua (dependent variabel) (Kinkin 2012, Arikunto,2006). Adapun independent variabel adalah identitas metode bimbingan kelompok dan sikap keagamaan (dependent variabel).

## 2. Variabel Penelitian

Penelitian melibatkan dua variabel yang akan dilihat hubungan sebab akibatnya. Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### a. Variabel Terikat (Bimbingan Klasikal)

#### 1) Definisi Konseptual

Bimbingan klasikal sering disebut sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Yusuf dan Nurihsan 2008:26).

Menurut Santoso (2011:139) bimbingan klasikal adalah program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan klasikal ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat).

#### 2) Definisi Operasional

Bimbingan klasikal yang di maksud dalam penelitian ini adalah berupa diskusi kelas dan brain storming (curah pendapat) yang dirasakan siswa, yang diukur dengan menggunakan skala

bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal siswa diukur dari skor dengan model skala likert sebanyak 15 butir pernyataan.

b. Variabel Bebas (*Independent Variabel*): kemampuan bersosialisasi.

1) Definisi Konseptual

Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu aspek pengembangan diri yang penting, sebagai makhluk sosial, siswa dituntut untuk mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga tercipta kehidupan yang damai. Menurut sumaatmaja (1984:86) “kemampuan sosial merupakan kemampuan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

2) Definisi Operasional

Kemampuan bersosialisasi siswa tersebut akan terungkap dalam skor alat ukur, semakin besar skor maka kemampuan bersosialisasi bernilai tinggi. Akan tetapi, jika nilai skor dari alat ukur rendah maka kemampuan bersosialisasi rendah. Kemampuan bersosialisasi siswa diukur dari skor dengan model skala likert sebanyak 40 butir pernyataan. Adapun tolak ukur yang digunakan adalah indikator dari kemampuan bersosialisasi, yaitu:

- a) Kemampuan memahami dan mengelola diri sendiri
- b) Kemampuan interaktif
- c) Kemampuan memecahkan masalah



### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Garut di Jalan Guntur No.3 Leles-Garut. Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena sekolah ini sudah terakreditasi A dan berbasis negri, serta program-program bimbingan dan konseling sudah di terapkan dalam kurikulum dengan alokasi waktu 2 jam. Selain itu program bimbingan klasikal yang bertopik kemampuan bersosialisasi sudah di legalkan dalam program-program layanan bimbingan konseling di sekolah ini, dan lokasi penelitian ini dekat dengan daerah peneliti sehingga sangat efektif dalam mengerjakan penelitian.

### 4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga di sebut studi populasi atau studi sensus. (Suharsimi Arikunto, 2010:173).

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010:174). Untuk menentukan sampel dilakukan melalui presentase sampel. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010:134), mengungkapkan bahwa “apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan peneitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat di ambil sampel sebanyak 15 % dari populasi siswa kelas X berjumlah 429 siswa. Dengan penghitungan  $15 \times 429 : 100 = 64,35 = 64$  siswa, dengan demikian maka jumlah sampel dalam penelitian adalah 64 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random* sampling, maka random sampling di lakukan dengan cara *ordinal* (Subana dkk, 2000:26).

#### 5. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun jenis data yang digunakan yaitu:

- a. Data tentang proses pelaksanaan bimbingan klasikal di SMAN 2 Garut.
- b. Data tentang Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut.
- c. Data tentang kondisi siswa kelas X di SMAN 2 Garut sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan klasikal.

#### 6. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan untuk memperjelas data di atas antara lain:

- a. Sumber data mengenai program bimbingan klasikal di SMAN 2 Garut. Peneliti mencari sumber data yang pertama adalah dengan mewawancarai Guru BK yang ada di SMAN 2 Garut. Pada tanggal 12 April 2017 mengenai bagaimana program bimbingan klasikal yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi siswa di SMAN 2 Garut.

- b. Data tentang kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut, data tersebut diperoleh dari seluruh siswa kelas X, data tersebut diambil dari objek yang dianggap tepat oleh peneliti.
- c. Data pengaruh bimbingan klasikal yang diperoleh dari *Guru BK* dan siswa-siswi kelas X, dikarena pengaruh bimbingan klasikal dirasakan dan diketahui perubahannya oleh siswa dan *Guru BK*.

#### 7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

##### a. Observasi (Pengamatan)

Suharsimi Arikunto (2010:119) berpendapat bahwa “Observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemutaran perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objek secara langsung tentang pengaruh bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di *SMAN 2 Garut*. Selain itu mengetahui fakta-fakta yang terjadi dilapangan sehingga mendapat gambaran yang jelas.

##### b. Angket (*Kuesioner*)

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:194) angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui”. Penyebaran angket dalam penelitian ini

ditunjukkan pada siswa kelas X di *SMAN 2 Garut* disertai jawaban (angket tertutup).

Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi dalam sepuluh skor yaitu mulai dari skor 1 sampai dengan 4. Sedangkan bentuk yang digunakan yaitu *lingkaran* dengan penilaian:

SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 RR : Ragu-Ragu  
 TS : Tidak setuju (Subana, 2000:32)

Angket ini ditujukan kepada siswa kelas XII di *SMAN 2 Garut* untuk mengetahui berapa besar perubahan kemampuan bersosialisasi siswa kelas X serta berapa besar pengaruh bimbingan klasikal tersebut. Adapun untuk penghitungan angketnya menggunakan *SPSS version 24.0*.

c. Studi Pustaka

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku serta dokumentasi lainnya yang berhubungan serta menunjang dan relevan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka ini bertujuan untuk menambah wawasan dalam menganalisa masalah, juga mendapatkan keterangan melalui sumber tertulis yang berkenaan dengan pembahasan.

## 8. Analisis Instrument

Untuk menganalisis data secara cermat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Analisis Instrument

Lembar angket digunakan untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut. Untuk analisis angket dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### 1) Uji Validitas

Menentukan validitas soal menggunakan rumus:

$$s_{yx} = s_y \sqrt{1 - r_{xy}^2}$$

Keterangan :

$s_y$  : Standar distribusi skor Y

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi skor X dan skor Y

(Endah, 2015:14)

#### 2) Uji Reliabilitas

Untuk mencari realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$\rho_{ii} = \frac{\lambda_i^2}{\sigma_{ii}} = 1 - \frac{\lambda_i^2}{\lambda_i^2 + \theta_{ii}}$$

Keterangan :

$\lambda_i^2$	: faktor <i>loading</i>
$\sigma_{ii}$	: <i>Varian</i> butir
$\theta_{ii}$	: <i>Error</i> pengukuran

(Endah, 2015:13)

## 9. Analisis Data

Pengolahan data yang dimaksud adalah untuk mengolah data mentah berupa hasil penelitian supaya dapat ditafsirkan dan mengandung makna. Penafsiran data tersebut antara lain untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah.

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Analisis deskriptif data

Untuk mengetahui gambaran variabel bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa, maka akan digunakan analisis deskriptif untuk melihat gambaran datanya, dengan langkah-langkah melalui bantuan *SPSS 17.0* sebagai berikut:

*Analyze-deskrptive-frequences-* pindahkan variabel yang hendak dianalisis kekolom-*variabel-statistics-*pada kotak minat siswa pilih *mean, median, sum-*pada kotak dispersion pilih maksimum, minimum-*continue-OK.*

Dari hasil *output SPSS17.0* akan diperoleh gambaran mengenai data, baik dari variabel minat siswa dan dari variabel fungsi bimbingan

karir, kemudian untuk melihat data dari variabel dengan menggunakan SPSS 17.0, dengan langkah-langkah berikut:

*Graph-legacy dialogs-histogram*-masukan variabel yang hendak dilihat tabelnya dan ceklis *display normal curve* untuk mengetahui distribusinya-OK. Dari hasil output SPSS 17.0, akan diketahui gambar tabel dan garis distribusinya, baik itu distribusi normal atau tidak.

b. Menghitung Uji Normalitas

Normalitas dihitung dari soal test berjumlah 40 soal, langkah-langkahnya seperti berikut;

- 1) Mengkonversikan nilai masing-masing variable dengan menjumlahkan semua item dari sekor yang diperoleh.
- 2) Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variable, dengan lebih dulu mencari:

- a) Mencari rentan (R), dengan rumus:

$$R = X_1 - X_r$$

- b) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,33 \log n$$

- c) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = R : K$$

- 3) Dari daftar frekuensi masing-masing yang telah dibuat, kemudian dihitung dengan rumus:

$$x = \frac{\sum fixi}{\sum fi}$$

(Subana, 2000:66)

- 4) Membuat daftar distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi masing-masing variable dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fixi - \left(\frac{\sum fixi}{\sum fi}\right)}{\sum fi - 1}}$$

(Subana, 2000:92)

- 5) Apabila semua komponen telah diketahui, langkah berikutnya adalah menguji kenormalan distribusi masing-masing variabel, dengan rumus Chi Square ( $X^2$ ) sebgai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum (oi - Ei)^2}{Ei}$$

(Subana, 2000:124)

### c. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0: -t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$$

$$H_1: t_{hitung} > t_{tabel} \text{ atau } t_{hitung} < -t_{tabel}$$

Kriteria pengujiannya

“Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dalam hal lain  $H_0$  diterima

Apabila salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*, rumusannya:

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} + \dots$$



Keterangan:

$T$  =umlah jenjang/rangking yang terendah

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$\sigma_T := \sqrt{n} = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}$$

dengan demikian

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{n} = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

(Sugiyono,2010:133)

Kriteria

$Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

$Z_{hitung} < Z_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak

#### d. Menghitung Koefesien Jalur

$$\begin{pmatrix} \rho_{YX_1} \\ \rho_{YX_2} \\ \rho_{YX_3} \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} X_1 & X_2 & \dots & X_5 \\ CR_{11} & CR_{12} & \dots & CR_{15} \\ & CR_{22} & \dots & CR_{55} \\ & & & CR_{11} \end{pmatrix} \begin{matrix} r_{YX1} \\ r_{YX2} \\ r_{YX3} \end{matrix}$$

Keterangan: SUNAN GUNUNG DJATI

$\rho_{yxi}$  = Koefesien jalur variabel X terhadap variabel Y

$r_{yxi}$  = Koefesien jalur variabel Y terhadap variabel  $X_i$

$CR_{ij}$  = Unsur atau elemen pada baris ke 1 dan kolom ke 1 dari matrik invers korelasi (Mahfud, 2013:20).

#### e. Menghitung *Standar Errors Instrument*

$$f^2 = \frac{R^2 \text{ included} - R^2 \text{ exluded}}{1 - R^2 \text{ included}}$$

Keterangan:

$R^2$  *induded*  $R^2$  *exluded* merupakan nilai koefisien determinasi dan variabel latent kriteron ketika sebuah variabel latent eksogen tertentu dimasukan (*induded*).

(Mahfud, 2013:64).

f. Menghitung Kolinearitas Variabel

$$F_{kor} = \frac{R^2 (N - m - 1)}{m (1 - R^2)}$$

Keterangan :

$F_{reg}$  = Harga garis korelasi

N = Cacah kaus

m = Cacah prediktor

R = Koefesien korelasi antara kriterium dengan prediktor

(Sugiyono, 2010:34).

g. Menghitung Uji Model *Moderasi* variabel

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diramalkan

a = Konstanta

b1 = Koefesien regresi untuk X1

b2 = Koefesien regresi untuk X2

X1 = Variabel bebas pertama

X2 = Variabel bebas kedua

X3 = Variabel moderasi

$\varepsilon$  = Nilai *residu*

(Sugiyono, 2010:34).

#### h. Menghitung Pengaruh Variabel Latent

$$Y = aX + bX^2 + W$$

Kemudian untuk menghitung nilai *effect* pengaruh bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa menggunakan persamaan:

$$Y = cX + dX^2 + eX + V$$

Dalam kedua persamaan diatas a,b,c,d dan e adalah koefesien regresi sedangkan W dan V adalah residual atau error dalam model regresi (Mahfud, 2013:23).

Selanjutnya setelah diketahui nilai pengaruh, maka akan diuji nilai *indirect and total effects* dengan rumus:

$$s_{ab} = \sqrt{b^2 \cdot s_a^2 + a^2 \cdot s_b^2 + s_a^2 \cdot s_b^2}$$

Keterangan:

Pada rumus diatas  $s_{ab}$  merupakan *standar error* dari masing-masing jalur, a ,b adalah *path coefesient calculated* dari masing jalur (Mahfud, 2013:80).

Sedangkan untuk menghitung hubungan antar variabel latent dengan menggunakan rumus:

$$Y_i = B_i + B_2 \frac{1}{X_1} + u_i$$

Keterangan:

$B_i$  merupakan nilai koefisien dari linear, sedangkan  $B_2X_i^2$  nilai kuadrat dari linear, sedangkan  $Y_i$  adalah variabel latent dan  $u_i$  menunjukkan kurva. (Mahfud, 2013:27).

**Tabel 1.1**  
**Koefisien Korelasi**

0,00-0,19	Sangat Rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

(Sugiyono, 2012:182-184)

Setelah pengujian hubungan kedua variabel latent maka akan diketahui plot hubungan yang menunjukkan kurva minat siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$Y_i = B_i + B_2X_i^2 + u_i$$

Keterangan:

Berdasarkan rumus tersebut  $B_i$  merupakan nilai koefisien dari linear, sedangkan  $B_2X_i^2$  nilai kuadrat dari linear, sedangkan  $Y_i$  adalah variabel latent dan  $u_i$  menunjukkan kurva (Mahfud, 2013:27)